

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama bulan April 2016. Lokasi penelitian berada di Subak Abian Sida Karya, Banjar Petang, Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi ditentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Berikut beberapa pertimbangan yang peneliti tetapkan berdasarkan hasil pengamatan secara langsung (observasi) dilapangan dan laporan kegiatan SLPHT tahun 2015 Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Badung .

1. Subak Abian Sida Karya adalah Subak Abian yang semua petaninya rata-rata menanam tanaman kakao. Subak Abian ini telah mendapatkan kegiatan Penanggulangan Organisme Pengganggu Tanamn (OPT) pada tahun 2014 dan kegiatan SLPHT pada tahun 2015 yang dibina oleh Pemerintah Kabupaten Badung melalui Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Badung. Setiap anggota yang mengikuti kegiatan SLPHT adalah petani tanaman kakao yang memiliki dan menggarap lahan perkebunan minimal 0,25 hektar (ha).
2. Melalui Anggota Subak Abian Sida Karya yang telah mengikuti kegiatan SLPHT, akan diteruskan kepada petani kakao lainnya di Subak Abian Sida Karya. Sehingga dapat menyebarkan pengetahuan yang telah diperoleh petani peserta kegiatan kepada petani lainnya di Subak Abian Sida Karya.

3. Kegiatan SLPHT tersebut sudah berjalan pada tahun 2015. Dilihat dari tujuan kegiatan SLPHT ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani khususnya dalam pengendalian hama dan penyakit kakao secara terpadu berdasarkan empat prinsip Pengendalian Hama terpadu (PHT) yaitu (1) budidaya tanaman sehat, (2) pelestarian musuh alami, (3) pengamatan mingguan, dan (4) petani sebagai ahli PHT di kebunnya serta tetap memperhatikan kesehatan dan keselamatan lingkungan dalam melaksanakan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pupuk dan pestisida organik. Kegiatan ini melibatkan perilaku petani dalam mengendalikan hama dan penyakit secara terpadu dan meningkatkan pemahaman petani dalam pengendalian hama yang dilakukan secara terpadu, merawat tanaman, dan menjaga tanaman agar tetap sehat sehingga dapat menghasilkan tanaman yang baik dan sehat, maka hal ini menjadi menarik untuk diteliti khususnya pada perilaku petani Subak Abian Sida Karya dalam pengendalian PHT.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Dinyatakan oleh Kuncoro (2003), pengertian data kualitatif dan data kuantitatif sebagai berikut.

1. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dalam suatu skala numerik. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu rata-rata umur anggota Subak Abian Sida Karya, rata-rata tingkat pendidikan formal, jenis pekerjaan pokok, rata-rata jumlah anggota rumah tangga, dan luas lahan perkebunan kakao, lahan

tanaman lainnya, dan lahan pekarangan anggota Subak Abian Sida Karya.

2. Data kualitatif adalah data yang mempresentasikan realitas secara deskriptif melalui kata-kata dan kalimat uraian. Penelitian ini menggunakan data kualitatif terkait definisi dari konsep perilaku yaitu pengetahuan, sikap, dan penerapan, definisi Subak Abian, proses belajar, karakteristik petani, konsep pemberdayaan masyarakat tani, pengendalian hama terpadu dan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu, tanaman kakao, dan OPT tanaman kakao.

3.2.2 Sumber data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengertian data primer dan data sekunder sebagai berikut.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan dalam suatu penelitian melalui wawancara dengan Klian Subak Abian beserta anggotanya yang telah mengikuti kegiatan SLPHT tahun 2015, serta pengamatan secara langsung proses perkembangan hasil kegiatan PHT tanaman kakao dengan bantuan kuesioner.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti bukan berasal dari hasil pengumpulan data dan pengolahan sendiri melainkan diperoleh dari sumber pustaka, catatan dari pustaka ilmiah, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder tersebut meliputi, data mengenai Subak Abian Sida Karya, data monografi Kecamatan dan Desa Petang tahun 2014 s.d 2015, data hasil laporan kegiatan

Penanggulangan OPT Kopi dan Kakao tahun 2014 dan kegiatan SLPHT tahun 2015 di Kabupaten Badung, dan data sekunder juga diperoleh dari laporan kegiatan SLPHT lain dan tahun yang berbeda yang berada di Kabupaten Badung dan bersumber dari Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Badung sendiri.

3.2.3 Metode pengumpulan data

Metode yang dipergunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Pengumpulan data dalam wawancara yang dipergunakan terdiri dari dua metode yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur (*Structured interview*) adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara dilakukan dengan memberikan kuisisioner yang terdiri atas beberapa daftar pertanyaan untuk mempermudah proses tanya jawab yang dibantu menggunakan alat-alat tulis, kamera, dan alat perekam kepada narasumber-narasumber terkait. Kuesisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya

(Sugiyono, 2014). Kuisisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini mengenai perilaku petani anggota subak abian dalam pengendalian hama terpadu tanaman kakao (*Theobroma cacao*) di Subak Abian Sida Karya, Banjar Petang, Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

2. Metode wawancara mendalam. Dijelaskan oleh Sutopo (2006) dalam Binus QMC (2014), wawancara mendalam (*In-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam wawancara mendalam melakukan penggalian data secara mendalam terhadap suatu topik yang telah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Melalui wawancara mendalam, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui sejarah Subak Abian Sida Karya, keadaan Subak Abian Sida Karya, luas wilayah dan penggunaannya, dan struktur organisasi yang terdapat di Subak Abian Sida Karya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan informan kunci. Informan kunci merupakan orang-orang yang memahami masalah yang akan diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak I Gusti Nyoman Suartha selaku Kelian Subak Abian Sida Karya dan Ibu Ir. Ni Made Supandemi selaku Kepala Seksi Perlindungan Tanaman di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Badung. Informan kunci ini sebagai pendukung utama dalam penelitian ini terutama pada penyusunan kuesioner.

3.3 Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek tertentu yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Subak Abian Sida Karya yang telah mengikuti kegiatan SLPHT sejumlah 25 orang dari 105 orang jumlah petani di Subak Abian Sida Karya. Dari 25 orang petani yang telah mengikuti kegiatan SLPHT, ternyata ada dua orang yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Di dalam penetapan responden, dipergunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan responden yang hanya berstatus sebagai petani. Sehingga jumlah responden yang ditetapkan sebanyak 23 orang. Metode *purposive sampling* termasuk dalam teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Dijelaskan oleh Sugiyono (2014), *sampling purposive* atau *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik.

3.4 Variabel, Indikator, Parameter, dan Pengukurannya

Variabel yang ditelaah dalam penelitian adalah mengenai perilaku sedangkan indikator dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, dan penerapan dari anggota Subak Abian tentang kegiatan Sekolah Lapang

Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) tanaman kakao. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan perbanyakan *Beauveria bassiana*. Sedangkan pengukuran yang dipakai terdiri dari pengukuran menggunakan skor dan skala 5. Berikut merupakan variabel serta masing-masing indikator, parameter, dan pengukurannya mengenai perilaku petani anggota subak abian dalam pengendalian hama terpadu tanaman kakao (*Theobroma cacao*) tahun 2016 yang disajikan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Variabel, Indikator, Parameter, dan Pengukuran Perilaku Petani Anggota Subak Abian Dalam Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Kakao (*Theobroma cacao*) Tahun 2016

(1) Variabel	(2) Indikator	(3) Parameter	(4) Pengukuran
Perilaku	Pengetahuan	1. Pemangkasan a. Pengertian pemangkasan b. Manfaat pemangkasan c. Jenis-jenis pemangkasan d. Jenis alat-alat pemangkasan 2. Pemupukan a. Pengertian pemupukan b. Dosis pemberian pupuk. c. Pengertian rorak d. Fungsi rorak e. Pembuatan rorak 3. Pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao a. Pengertian pengendalian hama dan penyakit secara terpadu b. Langkah-langkah pengendalian hama dan penyakit secara terpadu yaitu (1) budidaya tanaman sehat; (2) optimalisasi peranan musuh alami; (3) karantina lokal; dan (4) gerakan	Skor

Tabel 3.1 Lanjutan

(1) Variabel	(2) Indikator	(3) Parameter	(4) Pengukuran
		pengendalian bersama.	
		c. Penggunaan pestisida nabati/organik <i>Beauveria bassiana</i> .	
		d. Pemanfaatan peran musuh alami.	
		e. Pengertian empat prinsip PHT yaitu budidaya tanaman sehat, pelestarian musuh alami, pengamatan mingguan, dan petani menjadi manajer PHT di kebunnya sendiri.	
		4. Perbanyak <i>Beauveria bassiana</i>	
		a. Pengenalan manfaat jamur <i>Beauveria bassiana</i>	
		b. Cara memperbanyak jamur <i>Beauveria bassiana</i> dengan media beras atau jagung.	
	Sikap	1. Pemangkasan	Skala Lima
		a. Pengertian pemangkasan	
		b. Manfaat pemangkasan	
		c. Cara-cara pemangkasan	
		d. Jenis alat-alat pemangkasan	
		2. Pemupukan	
		a. Pengertian pemupukan	
		b. Dosis pemberian pupuk	
		c. Pengertian rorak	
		d. Fungsi rorak	
		e. Pembuatan rorak.	
		3. Pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao	
		a. Pengertian pengendalian hama dan penyakit secara terpadu	
		b. Langkah-langkah Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu yaitu (1) budidaya tanaman sehat; (2) optimalisasi peranan musuh alami; (3) karantina lokal; dan (4) gerakan pengendalian bersama.	

Tabel 3.1 Lanjutan

(1) Variabel	(2) Indikator	(3) Parameter	(4) Pengukuran
		c. Penggunaan pestisida nabati/organik <i>Beauveria bassiana</i> .	
		d. Pemanfaatan peran musuh alami.	
		e. Pengertian empat prinsip PHT yaitu budidaya tanaman sehat, pelestarian musuh alami, pengamatan mingguan, dan petani menjadi manajer PHT di kebunnya sendiri.	
		4. Perbanyak <i>Beauveria bassiana</i>	
		a. Pengenalan manfaat jamur <i>Beauveria bassiana</i>	
		b. Cara memperbanyak jamur <i>Beauveria bassiana</i> dengan media beras atau jagung.	
	Penerapan	1. Pemangkasan	Skor
		a. Cara-cara pemangkasan	
		b. Jenis alat-alat pemangkasan	
		2. Pemupukan	
		a. Dosis pemberian pupuk	
		b. Pembuatan rorak.	
		2. Pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao	
		a. Langkah-langkah	
		Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu yaitu (1) budidaya tanaman sehat; (2) optimalisasi peranan musuh alami; (3) karantina lokal; dan (4) gerakan pengendalian bersama.	
		b. Penggunaan pestisida nabati/organik <i>Beauveria bassiana</i> .	
		c. Pemanfaatan peran musuh alami.	
		d. Menjalankan empat prinsip PHT yaitu budidaya tanaman sehat, pelestarian musuh alami, pengamatan	

Tabel 3.1 Lanjutan

(1) Variabel	(2) Indikator	(3) Parameter	(4) Pengukuran
		mingguan, dan petani menjadi manajer PHT di kebunnya sendiri.	
		3. Perbanyak <i>Beauveria bassiana</i> dengan media beras atau jagung.	

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan teori atau operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengetahuan adalah kemampuan intelektual anggota Subak Abian Sida Karya dalam memecahkan masalah, berpikir, dan mengetahui mengenai kegiatan SLPHT tanaman kakao.
2. Sikap adalah kecondongan yang berasal dari dalam diri petani untuk berkelakuan sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan SLPHT terhadap suatu objek yaitu tanaman kakao akibat pendirian dan perasaannya terhadap objek tersebut dalam menerapkan Pengendalian Hama Terpadu.
3. Penerapan adalah kemampuan anggota Subak Abian Sida Karya dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan SLPHT tanaman kakao pada tahun 2015.
4. Pemangkasan adalah kegiatan untuk meningkatkan produksi tanaman kakao dan mempertahankan umur ekonomis tanaman. Kegiatan ini dilakukan dengan memangkas cabang-cabang tanaman yang tidak produktif dan rusak. Pemangkasan yang dilakukan mencakup pangkasan bentuk, pangkasan

pemeliharaan, dan pangkasan produksi.

5. Pemupukan adalah cara untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan tanaman itu sendiri. Beberapa syarat pemupukan yaitu (1) tepat jenis; (2) tepat dosis; (3) tepat waktu; (4) tepat tempat; dan (5) tepat cara. Selama proses pemupukan petani tetap memperhatikan dosis yang telah dianjurkan berdasarkan kegiatan SLPHT.
6. Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu adalah penerapan cara-cara potensial secara efektif untuk mengendalikan populasi hama dan penyakit serta kerusakan tanaman yang ditimbulkan pada batas ambang yang tidak merugikan secara ekonomi. Pengendalian hama dan penyakit ini dilakukan secara bersama-sama agar lebih efektif.
7. Perbanyakan Agensia Hayati merupakan pestisida nabati berupa jamur. Jamur ini biasa dikenal sebagai jamur patogen serangga yaitu jamur yang dapat menimbulkan penyakit pada serangga. Perbanyakan dilakukan dengan menggunakan media beras dan jagung.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Dinyatakan oleh Arikunto (2005) kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Untuk mengetahui perilaku petani anggota subak abian dalam pengendalian hama terpadu untuk meningkatkan produktivitas tanaman

kakao (*Theobroma cacao*) di Banjar Petang, Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung akan menggunakan beberapa pertanyaan yang berasal dari peneliti dan dapat mendukung penelitian ini.

3.6.1 Uji validitas

Dinyatakan oleh Sugiyono (2014) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk menguji validitas setiap pertanyaan atau angket kuisioner. Untuk mengetahui apakah nilai korelasi tiap-tiap pertanyaan tersebut signifikan, maka perlu dilihat r tabel dan r hitung. Dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel dan dikatakan tidak valid jika r hitung lebih kecil dari r tabel (0,396). Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total (Binus QMC, 2014). Teknik pengujian yang digunakan untuk menguji validitas adalah korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Person). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Adapun rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma_{xy} - (\Sigma_x)(\Sigma_y)}{\sqrt{(N\Sigma_x^2 - (\Sigma_x)^2)(N\Sigma_y^2 - (\Sigma_y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan variabel Y

- Σ_{xy} = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y
 Σ_x^2 = Jumlah dari kuadrat nilai X
 Σ_y^2 = Jumlah dari kuadrat nilai Y
 $(\Sigma_x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
 $(\Sigma_y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Uji validitas ini telah dilakukan kepada 23 anggota Subak Abian Sida Karya yang telah mengikuti kegiatan SLPHT tanaman kakao tahun 2015 di Banjar Petang, Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung pada bulan Maret 2016. Hasil uji diperoleh bahwa dari 45 soal pertanyaan kuesioner perilaku petani anggota subak dalam pengendalian hama terpadu tanaman kakao, sebanyak 45 soal dinyatakan valid dengan r hitung lebih besar dari pada r tabel (0,444) dimana telah diperoleh nilai r hitung tertinggi adalah 0,737.

3.6.2 Uji reabilitas

Reabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian mempunyai keandalan sebagai alat ukur. Dinyatakan oleh Sekaran dalam Zulganef (2006) bahwa suatu instrumen penelitian mengindikasikan memiliki rabilitas yang memadai jika koefisien *alpha Conbrach* lebih besar atau sama dengan 0,70. Pengujian rabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Melalui uji reabilitas ini dapat diketahui apakah tingkat pengetahuan yang dimiliki petani dan penerapan yang telah dilakukan petani anggota Subak Abian Sida Karya dalam pengendalian hama dan penyakit secara terpadu sesuai dengan sikap yang ditunjukkan terhadap kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu tanaman kakao yang telah berjalan. Berikut merupakan rumus *Alpha Cronbach* yang dinyatakan dalam Binus QMC (2014).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reabilitas yang dicari
 n = Jumlah item pertanyaan yang diuji
 $\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varian skor tiap-tiap item
 σ_t^2 = Varian total

Jika $\alpha > 0.90$ maka reabilitas sempurna, jika α antara 0.70 s.d 0.90 maka reabilitas tinggi. Jika α 0.50 s.d 0.70 maka reabilitas moderat. Jika $\alpha < 0.50$ maka reabilitas rendah. Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel. Hasil dari uji reabilitas ini didapat *Alpha Cronbach* untuk kuesioner perilaku petani anggota subak dalam pengendalian hama terpadu tanaman kakao di Banjar Petang, Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yaitu 0,942. Nilai α yang didapat pada kuesioner > 0.90 maka reabilitas pada kuesioner tersebut dapat dinyatakan sebagai reabilitas sempurna.

3.7 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dan ditabulasi kedalam bentuk tabel atau diagram dan dihitung frekuensi dan persentasenya untuk mengetahui perilaku petani anggota subak abian dalam pengendalian hama terpadu tanaman kakao (*Theobroma cacao*) di Subak Abian Sida Karya. Penilaian rentang besaran pengetahuan, sikap dan penerapan bagi anggota Subak Abian Sida Karya tiap parameter terinspirasi dari skala Likert yaitu skor 1,2,3,4, dan 5. Skor 1 atau minimum menunjukkan nilai dari jawaban yang paling tidak

diharapkan dan skor 5 atau maksimum menunjukkan nilai dari jawaban yang sangat diharapkan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (L.J, Moleong, 2011). Hasil perolehan data melalaui lapangan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metoe analisis deskriptif kualitatif. Sehingga menghasilkan suatu simpulan berupa kata-kata tertulis. Penentuan Kategori dilakukan berdasarkan kelas-kelas interval tertentu dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Dajan, 1978 sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 I &= \frac{\text{Jarak}}{\text{Jumlah Kelas}} \\
 &= \frac{100 - 20\%}{5} \\
 &= 16\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

I : Interval Kelas

Jarak : Nilai data tertinggi dikurangi nilai data terendah (persen)

Jumlah Kelas : Jumlah kategori yang ditentukan

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh jarak, jumlah kelas dan interval kelas sebagai berikut.

Nilai maksimum = 100% (Skor 5)

Nilai minimum = 20% (Skor 1)

Nilai interval yang telah diperoleh sebesar 16%. Nilai Interval tersebut akan disesuaikan pada nilai minimum dan maksimum, serta akan disesuaikan pada kategori pengetahuan yang dimiliki, sikap yang ditunjukkan dan penerapan yang dilakukan oleh petani atau responden dalam kegiatan pengendalian hama tanaman kakao (*Theobroma cacao*) secara terpadu di Subak Abian Sida Karya yang terdapat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kategori Perilaku Petani Anggota Subak Abian Dalam Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Kakao (*Theobroma cacao*) di Subak Abian Sida Karya, Banjar Petang, Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Tahun 2016

No.	Pencapaian Skor (%)	Kategori		
		Pengetahuan	Sikap	Penerapan
1	20 s.d 36	Sangat Rendah	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Baik
2	> 36 s.d 52	Rendah	Tidak Setuju	Tidak Baik
3	> 52 s.d 68	Sedang	Ragu-ragu	Sedang
4	> 68 s.d 84	Tinggi	Setuju	Baik
5	> 84 s.d 100	Sangat Tinggi	Sangat Setuju	Sangat Baik